

PERAN TEKNOLOGI, MEDIA SOSIAL, DAN PENDEKATAN PSIKOLOGIS DALAM MENCEGAH KRIMINALITAS SEKS BEBAS PADA REMAJA

Karinina Muti Dewi ¹, Mutiara Farhatul Auliyailah ², Nabila Cahyani ³, Siti Nuriah ⁴,
Mic Finanto Ario Bangun ⁵

Fakultas Psikologi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

Email: 202210515087@mhs.ubharajaya.ac.id,
202210515094@mhs.ubharajaya.ac.id, 202210515092@mhs.ubharajaya.ac.id,
202210515243@mhs.ubharajaya.ac.id, dan mic.finanto@dsn.ubharajaya.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang peran teknologi, media sosial, dan pendekatan psikologis dalam mencegah kriminalitas seks bebas pada remaja di Bekasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor internal seperti saling suka, pembuktian cinta, dan rasa ingin tahu yang besar, serta pengaruh lingkungan dan media sosial, mempengaruhi perilaku seks bebas pada remaja. Penggunaan media sosial dapat mempengaruhi perilaku kriminalitas seks bebas pada remaja, sehingga dapat diambil tindakan yang tepat untuk mencegahnya. Penelitian ini juga membahas tentang teori social learning yang menjelaskan bahwa pembelajaran terjadi dengan mengamati, menirukan, dan pemodelan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku seks bebas pada remaja dapat terjadi apabila teman-teman dari pelaku mendukung perilaku seks bebas yang dilakukan. Selain itu, perkembangan teknologi juga berdampak negatif pada remaja karena kemudahan dalam membuka akses pornografi.

Kata kunci: Media Sosial, Seks Bebas, Remaja.

Abstract

This research discusses the role of technology, social media, and psychological approaches in preventing free sexual crimes among teenagers in Bekasi. The research results show that internal factors such as mutual liking, proof of love, and great curiosity, as well as the influence of the environment and social media, influence free sexual behavior in teenagers. The use of social media can influence the criminal behavior of free sex in teenagers, so that appropriate action can be taken to prevent it. This research also discusses social learning theory which explains that learning occurs by observing, imitating and modeling. The results of this study indicate that free sexual behavior in teenagers can occur if the perpetrator's friends support their free sexual behavior. Apart from that, technological developments also have a negative impact on teenagers because of the ease of access to pornography.

Keywords: Social Media, Free Sex, Teens.

I. PENDAHULUAN

Aktivitas seksual antara pria dan wanita tanpa ikatan pernikahan disebut sebagai hubungan seks bebas. Generasi muda, terutama remaja yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan kematangan biopsikologis, sering menyukai kebiasaan ini (Desmita, 2012). Informasi dari bidang kesehatan menunjukkan bahwa aktivitas seks bebas dapat menyebabkan sejumlah masalah kesehatan, terutama pada remaja, seperti risiko kehamilan tak diinginkan, PMS, dan HIV / AIDS.

Aktivitas seksual berguna sebagai suatu pengekspresian diri dan memenuhi dorongan seksual yang muncul sebagai akibat dari kematangan organ reproduksi, orang dapat melakukan aktivitas seksual sebelum menikah, seperti sentuhan, pacaran, bercumbu,

atau melakukan hubungan seksual di luar pernikahan. Menurut data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), persentase hubungan pranikah sebesar 60% pada remaja usia 16-17 tahun, 20% pada remaja usia 14-15 tahun, dan 20% pada remaja usia 19-20 tahun.

Remaja yang berusia antara 10 dan 24 tahun, adalah fase transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa. Ini juga merupakan awal perjalanan reproduksi. Mereka mulai mencari kemandirian dan identitas melalui eksplorasi dan pembelajaran, jadi ini adalah masa yang penuh tantangan dan tekanan. Oleh karena itu, untuk membantu mereka melewati masa ini, mereka memerlukan pendidikan dan bimbingan yang baik. Remaja mengalami banyak perubahan, seperti perubahan biologis, psikologis, sosial, dan spiritual. Munculnya hasrat seksual, salah satu perubahan biologis yang khas, perlu dikelola dengan hati-hati daripada secara bebas. Stanley (dalam Sunrock, 2013) mengatakan bahwa remaja sering kali menolak aturan dan mengalami perubahan suasana hati karena mereka ingin bekerja sendiri dan menyelesaikan masalah mereka sendiri. Masa remaja penuh dengan tantangan, tetapi juga penuh dengan potensi dan peluang.

Fase pubertas mengarah pada kemalangan seksual pada masa remaja, ketertarikan dan keingintahuan terhadap kehidupan seksual meningkat. Namun, remaja sering mencari informasi tentang seks dari sumber yang salah karena tidak cukup informasi. Hal ini dapat menyebabkan perilaku seksual yang tidak bertanggung jawab, peran teknologi, media sosial, dan pendekatan psikologis dalam mencegah kriminalitas seksual bebas pada remaja, seperti eksperimen seks komersial, hubungan seks pranikah, atau praktik oral seks, tanpa mempertimbangkan risiko yang terlibat.

Dorongan seksual yang meningkat pada remaja dikombinasikan dengan kurangnya bimbingan orang tua mendorong remaja untuk menggunakan media sosial sebagai platform yang menghubungkan pengguna di seluruh dunia. Media sosial memudahkan remaja untuk mengeksplorasi minat dan keingintahuan seksualitas mereka. Namun, kemudahan akses ini juga meningkatkan kemungkinan remaja melakukan seks bebas. Teknologi, terutama di Indonesia, memengaruhi peradaban. Namun, kesulitan menyaring pengaruh budaya Barat dan penggunaan teknologi yang salah dapat menyebabkan perubahan budaya dan perilaku yang tidak diinginkan, di mana rasa malu tidak lagi menjadi pertimbangan utama.

Penelitian ini menyelidiki bagaimana teknologi, media sosial, dan strategi psikologis berperan dalam mencegah kriminalitas seks bebas di kalangan remaja di Bekasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penggunaan media sosial berdampak pada perilaku kriminalitas seks bebas pada remaja tersebut dan juga untuk meningkatkan kesadaran dan kemampuan remaja untuk menangani masalah dengan menggunakan kombinasi teknologi dan media sosial.

Teori Pembelajaran Sosial, yang diusulkan oleh Albert Bandura pada tahun 1977, digunakan dalam penelitian ini. Pengamatan, peniruan, dan pemodelan adalah tiga cara manusia belajar, menurut teori ini. Teori ini menunjukkan bagaimana faktor lingkungan dan kognitif membentuk kepribadian dan perilaku, terutama dalam hal remaja. Apa yang remaja lihat dan pelajari dari lingkungan mereka, termasuk media sosial, dapat berdampak pada perilaku seksual mereka yang tidak seimbang dan tidak realistis.

II. METODE MATERIAL

Penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka, yang mencakup pengumpulan dan analisis penelitian terdahulu. Tujuan dari analisis ini adalah untuk memperkuat pembicaraan tentang peran teknologi, media sosial, dan metode psikologis dalam mencegah remaja melakukan pelanggaran seks bebas. Ini juga bertujuan untuk memahami hubungan antara variabel yang memengaruhi fenomena yang diteliti. Sumber data dikumpulkan dengan menggunakan platform pencarian seperti Google Scholar, Lens

Org, dan PubMed. Kata kunci seperti "seks bebas", "remaja", dan "media sosial" digunakan untuk menganalisis, menilai, dan menginterpretasikan sumber data. Pendahuluan, metode penelitian, hasil, kesimpulan, dan saran akan dibahas dalam laporan penelitian ini.

Penelitian akan mencakup pengenalan berbagai jenis kriminalitas seks bebas yang sering terjadi pada remaja, jenis teknologi dan media sosial yang sering digunakan oleh remaja, dan strategi psikologis yang berguna untuk mencegah kriminalitas seks bebas. Dengan menggunakan pendekatan holistik dan berkelanjutan, artikel jurnal ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya pencegahan kriminalitas seks bebas pada remaja. Dengan menggunakan pendekatan sistematis dan hasil yang akurat, diharapkan artikel ini dapat meningkatkan kesadaran remaja terhadap konsekuensi negatif dari praktik seks bebas yang tersebar melalui media sosial dan teknologi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara seks bebas remaja dan media sosial, yang berdampak signifikan pada adanya seks bebas remaja. Faktor internal seperti saling suka, pembuktian cinta, dan rasa ingin tahu yang besar adalah alasan remaja melakukan seks bebas, menurut penelitian yang dilakukan oleh Yati Purnama pada tahun 2020 tentang Faktor Penyebab Seks Bebas Pada Remaja. Pasangan sering melakukan hubungan seksual dan pergi ke rumah teman, sawah, dan tempat yang gelap dan sepi. Selain itu, penelitian ini menunjukkan sumber informasi yang berkaitan dengan aktivitas seksual remaja dengan teman atau pacar mereka, yang mereka pelajari melalui internet dan film porno. Saat melakukan hubungan seksual, 76,8% pasangan mengajukan keluhan kesehatan.

Selain itu, teman-teman pelaku dapat mendukung perilaku seks bebas mereka, menurut penelitian oleh Diah Ratnawati et al. tentang Pengalaman Remaja sebagai Pendidik Sebaya dalam Pencegahan Perilaku Seks Bebas di Wilayah Kelurahan Tugu Kecamatan Cimanggis Kota Depok. Selain itu, kemajuan teknologi, yang memungkinkan remaja mengakses pornografi, termasuk foto dan video, dapat memicu perilaku seks bebas. Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa remaja yang menonton televisi dengan adegan porografi lebih cenderung melakukan hubungan seksual dalam jangka waktu yang lama.

Perilaku seks bebas sangat dipengaruhi oleh paparan pornografi, terutama pada remaja di bawah 16 tahun. Perilaku seks bebas ini menyebabkan kehamilan dan risiko penyakit seperti HIV, dan meningkatnya perilaku seks bebas pada remaja pasti membuat pemerintah khawatir. Oleh karena itu, remaja dan keluarga adalah dua cara pemerintah menjalankan program pendidikan seks. Teori Bandura tentang kecerdasan sosial dan pembelajaran sosial adalah dasar pendekatan remaja.

Untuk fokus pada remaja, Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-Remaja) dan Kelompok Bina Keluarga Remaja (BKR) didirikan. Pendidik sebaya membantu teman sebaya mereka. Pendidik sebaya atau konselor sebaya memiliki pengaruh besar terhadap kesehatan reproduksi remaja dan membantu mereka menghindari perilaku seks bebas. Faktor internal dalam seks bebas remaja termasuk rasa ingin tahu yang besar, pembuktian cinta, dan saling suka. Selain itu, remaja belajar tentang seks bebas melalui media sosial, lingkungan, dan kurangnya perhatian keluarga.

Media sosial menghubungkan pengguna dari seluruh dunia dan memberikan akses mudah ke konten pornografi, hal ini memengaruhi perilaku kriminalitas seks bebas remaja. Menurut penelitian, remaja yang menonton video pornografi lebih cenderung melakukan hubungan seksual dalam jumlah waktu yang lebih lama. Tiga alasan utama mengapa remaja menggunakan internet adalah sebagai berikut: mencari informasi, berinteraksi dengan teman lama dan baru, dan menikmati hiburan. Hal ini juga disebabkan oleh

kemajuan teknologi, yang memiliki dampak besar pada kehidupan manusia, terutama di Indonesia. Ketidakmampuan remaja untuk membedakan budaya Barat yang masuk memengaruhi pergeseran budaya dan penyimpangan perilaku.

Sebenarnya, remaja akan mengalami masa yang lebih berbahaya jika mereka tidak dapat mengendalikan perilaku mereka dan menimbulkan emosi negatif pada diri mereka sendiri. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), 94,16% anak muda Indonesia berusia antara 16 dan 30 tahun telah menggunakan internet dalam tiga bulan terakhir. Metode psikologis dapat membantu remaja untuk menghindari kegoncangan jiwa, yang dapat menyebabkan banyak masalah karena pikiran, perasaan, dan keinginan yang tidak stabil. Selain itu, keyakinan terhadap Tuhan dapat berkembang sebagai akibat dari perubahan emosi yang tidak stabil sebelumnya. Pendekatan psikologi ini menekankan pada persiapan mental remaja dengan mengajarkan mereka untuk berpikir rasional, mengontrol perilaku moral (behavior), dan membangun kata hati mereka untuk membentuk sikap dan perilaku mereka, yang pada gilirannya menghasilkan kepribadian.

IV. KESIMPULAN

Studi ini melihat bagaimana teknologi, media sosial, dan strategi psikologis berfungsi untuk mencegah pelanggaran seksual bebas pada remaja di Bekasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor internal seperti saling suka, pembutkian cinta, dan rasa ingin tahu yang besar, serta pengaruh lingkungan dan media sosial, memengaruhi perilaku kriminalitas seks bebas pada remaja. Dengan demikian, tindakan pencegahan yang tepat dapat diambil. Pendidikan seks yang diberikan kepada remaja dan keluarga, serta yang diberikan oleh pendidik atau konselor sebaya, sangat berpengaruh pada kesehatan reproduksi remaja dan membantu mereka menghindari perilaku seksual bebas. Selain itu, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana penggunaan media sosial memengaruhi perilaku remaja yang melakukan kriminalitas seks bebas, dan bagaimana tindakan yang tepat dapat diambil untuk mencegahnya, dan bagaimana berbagai intervensi psikologis yang efektif dapat digunakan untuk mencegah remaja melakukan kriminalitas seks bebas.

DAFTAR PUSTAKA

- Bachruddin, W., Kalalo, F., & Kundre, R. (2019). Pengaruh Penyuluhan Tentang Bahaya Seks Bebas Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Seks Bebas Di Sma Negeri Binsus 9 Manado. *Jurnal Keperawatan UNSRAT*, 5(1), 110631.
- Boreza, L. (2015). *Pendekatan Sosial dan Psikologi Untuk Menanamkan Nilai-Nilai Moral Pada Remaja*. 1–96.
- Brus, D. J. (2022). Cluster random sampling. *Spatial Sampling with R*, 93–108. <https://doi.org/10.1201/9781003258940-6>
- Hadipramana, J., Aguslinar, A., Pratiwi, D. N., & Ginting, N. W. (2019). Program Pendampingan Remaja Terhadap Dampak Teknologi Digital Terhadap Gaya Hidup di Desa Sidodadi Ramunia, Kabupaten Deli Serdang. *Prosiding Seminar Nasional Kewirausahaan*, 1(1), 378–383.
- Puji, L. K. R., Melizsa, M., Ratnaningtyas, T. O., Hasanah, N., & Ambarwati, D. (2021). Hubungan Pengetahuan, Peran Media Massa Dan Peran Keluarga Terhadap Perilaku Seks Pranikah Siswa-Siswi Smk Muhammadiyah Lebaksiu. *Edu Dharma Journal: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 52. <https://doi.org/10.52031/edj.v5i2.176>
- Purnama, Y. (2020). Faktor penyebab seks bebas pada remaja. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5, 156–163. <https://www.neliti.com/id/publications/330244/faktor-penyebab-seks-bebas-pada-remaja>

- Ratnawati, D., Nursasi, A. Y., & Permatasari, H. (2019). Pengalaman Remaja Sebagai Pendidik Sebaya Dalam Pencegahan Perilaku Seks Bebas Di Wilayah Kelurahan Tugu Kecamatan Cimanggis Kota Depok. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 1, 74–109. <https://doi.org/10.52020/jkwgi.v1i0.839>
- Sari, D., Rahmaniah, S. E., Yuliono, A., Alamri, A. R., Utami, S., Andraeni, V., & Wati, R. (2023). Edukasi dan upaya pencegahan kekerasan seksual pada remaja. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 4(1), 48–59. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v4i1.19818>
- Shofiyah. (2020). Dampak Media Sosial dan Pornografi Terhadap Perilaku Seks Bebas Anak di Bawah Umur. *Alamtara: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 4(1), 57–68. <https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/alamtaraok/article/download/503/373/>
- Susanti, S., & Widyoningsih, W. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Remaja Tentang Seks Bebas. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 10(2), 297. <https://doi.org/10.26751/jikk.v10i2.721>
- Unayah, N., & Sabarisman, M. (2016). Fenomena Kenakalan Remaja Dan Kriminalitas. *Sosio Informa*, 1(2), 121–140. <https://doi.org/10.33007/inf.v1i2.142>
- Wajdi, F., & Arif, A. (2021). Pentingnya Pendidikan Seks Bagi Anak Sebagai Upaya Pemahaman Dan Menghindari Pencegahan Kekerasan Maupun Kejahatan Seksual. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 1(3), 129–137. <https://doi.org/10.53769/jai.v1i3.130>
- Yuniar, L. (2019). Peran pendidikan keluarga dalam mencegah kenakalan remaja di rt. 04 rw. 02 desa pasir sari cikarang selatan bekasi. *Repository.Uinjkt.Ac.Id*. http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/48292%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/48292/1/LAELY_YUNIAR-FITK.pdf
- Zendrato, N. J., Mugi Rahayu Lestari, & Yuri Nurdiantami. (2022). Hubungan Media Sosial dengan Perilaku Seks Bebas pada Remaja : Literature Review. *Promotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12(2), 108–115. <https://doi.org/10.56338/promotif.v12i2.2560>